

# PELATIHAN MENULIS CERPEN UNTUK ANGGOTA MGMP BAHASA INDONESIA SMA/MA KABUPATEN BULELENG

**I Made Sutama<sup>1</sup>, I Wayan Artika<sup>2</sup>, I Nyoman Yasa<sup>3</sup>, Ni Ketut Suliavitri Niranjani<sup>4</sup>**

<sup>1, 2, 3, 4</sup> Jurusan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni

Email: made.sutama@undiksha.ac.id

## ABSTRACT

*The aim of this community service is to find out (1) the quality of the short stories produced by the participants after taking part in the short story writing training and (2) to find out how the participants responded to the short story writing training they attended. This training was carried out by implementing Project Based Learning. The participants were 15 members of the organization. This community service is implemented from 10-31 July 2024, in four stages, namely: training, initial draft writing, review, final draft writing, and publication of a short story collection book. The results are twofold. The first is 15 short story manuscripts of good quality which will be published as a short story collection book. Second, the response of the majority of participants to the training provided was very good.*

**Keywords:** *training, writing, short story*

## ABSTRAK

Tujuan PkM ini adalah mengetahui (1) bagaimana kualitas cerpen yang dihasilkan oleh peserta setelah mengikuti pelatihan menulis cerpen dan (2) mengetahui bagaimana respons peserta terhadap pelatihan menulis cerpen yang diikuti. Pelatihan ini dilaksanakan dengan menerapkan Pembelajaran Berbasis Proyek. Pesertanya adalah 15 anggota MGMP Bahasa Indonesia SMA/MA Kabupaten Buleleng. PkM ini dilaksanakan 10-31 Juli 2024, dalam lima tahap, yaitu: tahap pelatihan, tahap penulisan draf awal, review, tahap penulisan draf akhir, dan penerbitan buku kumpulan cerpen. Hasilnya ada dua. Yang pertama adalah 15 naskah cerpen dengan kualitas baik yang akan diterbitkan menjadi buku kumpulan cerpen. Yang kedua adalah respons sebagian besar peserta terhadap pelatihan yang diberikan sangat baik.

**Kata kunci:** *pelatihan, menulis, cerpen*

## PENDAHULUAN

Dalam satu decade terakhir, Kurikulum 2013 telah diterapkan di seluruh jenjang sekolah di Indonesia, termasuk di SMA. Penerapan kurikulum ini mempersyaratkan penggunaan Pendekatan Saintifik dalam pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, Pendekatan Saintifik diiturunkan menjadi Pembelajaran Berbasis Teks yang notabene menganut Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*).

Meskipun dalam tiga tahun terakhir sebagian sekolah beralih menerapkan Kurikulum Merdeka, substansi pembelajaran

Bahasa Indonesia tidak mengalami perubahan, kecuali lebih mengarah ke materi esensial sebagaimana ideologi Kurikulum Merdeka. Materi teks cerpen, misalnya, masih ada dalam Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA, Kelas XI.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks, teks adalah rujukan utama pembelajaran. Pada awalnya, siswa diajak untuk membaca dan mencermati teks. Dari pencermatan itu siswa diharapkan menemukan ciri struktur dan kebahasaan teks. Setelah temuan mereka dikonfirmasi, mereka diharapkan menghasilkan teks yang akan dinilai oleh guru. Dalam konteks pembelajaran seperti itu, guru idealnya punya kemampuan bukan

hanya menilai teks hasil produksi siswa, tetapi juga menghasilkan teks.

Pada kasus menulis teks cerpen, ada tanda-tanda yang menunjukkan kemampuan guru kurang. Pada tahun 2023, oleh MGMP Bahasa Indonesia SMA/MA Kabupaten Buleleng, dirancang program menghasilkan antologi cerpen. Namun, sampai awal tahun 2024, program itu belum terwujud. Hal itu disebabkan oleh tidak banyak guru Bahasa Indonesia yang terampil menulis cerpen. Akar masalahnya adalah tidak banyak anggota yang terbiasa menulis, lebih khusus lagi menulis cerpen.

Dalam hal berbahasa, termasuk menulis, bakat itu penting. Namun, jauh lebih penting daripada bakat adalah pelatihan. Mengapa demikian tidak lain karena berbahasa itu adalah keterampilan. Semakin sering diasah, keterampilan itu akan semakin meningkat. Untuk itulah dipandang perlu melakukan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk Pelatihan Menulis Teks Cerpen bagi anggota MGMP Bahasa Indonesia SMA/MA Kabupaten Buleleng. Harapannya adalah dengan diberi pelatihan, semakin banyak anggota yang terampil menulis cerpen dan program yang telah dicanangkan dapat terwujud.

Dari paparan itu teridentifikasi ada masalah kurangnya kemampuan anggota MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Buleleng dalam menulis teks cerpen. Akar masalahnya adalah mereka kurang terbiasa menulis, khususnya menulis cerpen. Masalah itu diatasi dengan melaksanakan pelatihan menulis teks cerpen.

Berdasarkan hasil analisis situasi dan identifikasi masalah yang telah disampaikan, dirumuskan kerangka pemecahan masalah seperti berikut ini.



Berdasarkan hal itu, dirumuskan masalah seperti berikut.

1. Bagaimanakah hasil pelatihan menulis teks cerpen untuk anggota MGMP Bahasa Indonesia SMA/MA Kabupaten Buleleng setelah mereka diberi pelatihan?
2. Bagaimana respons anggota MGMP Bahasa Indonesia SMA/MA Kabupaten Buleleng setelah mereka diberi pelatihan?

Merujuk pada rumusan masalah tersebut, tujuan kegiatan ini adalah seperti berikut.

1. Mendeskripsikan hasil pelatihan menulis teks cerpen untuk anggota MGMP Bahasa Indonesia SMA/MA Kabupaten Buleleng.
2. Mendeskripsikan respons anggota MGMP Bahasa Indonesia SMA/MA Kabupaten Buleleng setelah mereka diberi pelatihan menulis teks cerpen.

Untuk melandasi pengabdian kepada masyarakat ini, teori tentang cerpen dan teks cerpen dalam pembelajaran Bahasa Indonesia digunakan. Di samping itu, digunakan juga teori tentang pentingnya pelatihan dan penugasan dalam meningkatkan keterampilan berbahasa. Teori itu diperoleh dari sejumlah pustaka dan dipaparkan seperti berikut ini.

Cerpen, seperti juga novel, tergolong karya fiksi. Fiksi adalah adalah cerita rekaan atau khayalan. Ia berbeda dengan cerita sejarah. Dengan demikian, cerpen adalah cerita yang

lebih pendek daripada novel yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan atau khayalan, tidak menceritakan sesuatu yang sungguh-sungguh terjadi (Nurgiyantoro, 1998). Masih menurut Nurgiyantoro, cerpen menganut penceritaan yang ringkas, tidak menceritakan sesuatu dengan sangat detail.

Sebagai karya fiksi, cerpen juga memiliki unsur-unsur pembangun yang sama (Nurgiyantoro, 1998). Cerpen memiliki plot. Hanya saja, karena sifatnya lebih ringkas, plot cerpen pada umumnya tunggal. Urutan peristiwanya hanya satu dan diikuti sampai berakhirnya cerita. Cerpen memiliki tema. Tema cerpen hanya satu karena ceritanya yang pendek. Ini yang sejalan dengan plot cerpen yang tunggal. Di dalam cerpen ada penokohan. Jumlah tokoh di dalam cerpen sangat terbatas. Begitu juga dengan data diri tokoh, terutama yang berkaitan dengan perwatakannya. Yang terakhir, di dalam cerpen ada latar. Dalam cerpen, latar tidak disampaikan secara mendetail. Latar dilukiskan secara garis besarnya saja.

Di dalam Kurikulum Bahasa Indonesia di SMA, ada materi teks cerpen. Materi teks cerpen, sebagaimana materi teks yang lain, mencakup ciri struktur dan ciri kebahasaannya (Kosasih dan Kurniawan, 2019). Menurut Kosasih dan Kurniawan (2019), teks cerpen memiliki struktur orientasi, komplikasi, dan resolusi. Pada bagian orientasi biasanya disampaikan pengenalan tokoh, latar, dan unsur-unsur cerita lainnya. Pada bagian komplikasi disampaikan akibat dari masalah yang dialami oleh tokoh utama. Akibat biasanya mengambil wujud konflik dengan tokoh lain atau konflik batin, pertentangan dalam diri tokoh sendiri. Pada bagian resolusi disampaikan penyelesaian atas masalah yang dialami oleh tokoh. Secara lebih rinci, Suherli, Suryaman, dan Istiqomah (2017) menyatakan bahwa struktur cerpen terdiri atas pengenalan situasi, pengungkapan

peristiwa, menuju konflik, puncak konflik, dan penyelesaian.

Sementara itu, dalam hal kebahasaan, secara umum, cerpen menggunakan bahasa sehari-hari. Secara lebih khusus, Kosasih dan Kurniawan (2019) mengatakan, ada lima ciri kebahasaan cerpen, yaitu: (1) menggunakan kata-kata yang menyatakan urutan waktu, (2) menggunakan kata kerja tindakan, (3) menggunakan kata kerja yang merupakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh, (4) menggunakan kata-kata yang menggambarkan keadaan atau sifat tokoh, dan (5) menggunakan dialog yang menunjukkan percakapan antartokoh.

Untuk menulis cerpen, diperlukan empat langkah (Komaidi, 2011). Yang pertama adalah mencari ide atau membuatnya. Ide bisa diperoleh dari berbagai sumber. Namun, tidak semua ide bisa dikembangkan menjadi cerpen. Yang kedua adalah membuat kerangka karangan. Kerangka karangan memuat garis-garis besar cerita, baik untuk tahap awal, tengah, maupun akhir. Kerangka itu akan membantu penulis mengembangkan cerita secara lebih detail. Yang ketiga adalah menulis cerita. Tulislah cerita dengan selancar mungkin, tanpa dihantui oleh berbagai ketakutan terhadap kelemahan tulisan yang dihasilkan. Yang keempat adalah mengoreksi. Draf cerita yang dihasilkan perlu dicermati lagi untuk melakukan sejumlah perbaikan yang diperlukan agar menjadi lebih baik.

Terlepas dari pentingnya teori tentang cerpen untuk menulis cerpen, mengembangkan kebiasaan menulis cerpen adalah sesuatu yang sangat penting. Laksana (2013: 8) menyatakan bahwa prinsip menulis tidak pernah berbeda dengan hal lain dalam hidup; ia harus tetap berjalan dalam kondisi apa pun. Karena itu, lebih lanjut dikatakan bahwa yang diperlukan sesungguhnya hanya *action*. Jadi untuk mahir menulis, diperlukan pembiasaan. Pembiasaan ini bisa dimulai dengan pelatihan.

Ada pengandaian yang menarik tentang penulis pemula dari Laksana (2013: 184). Penulis pemula itu diandaikan sama dengan pompa air model lama (yang menggunakan tuas yang harus ditekan). Pompa air itu baru bisa menarik air dari sumur dan mengucurkannya lewat mulut keran setelah tuas/tangkainya ditekan kuat-kuat dan berkali-kali. Pada mulanya, mungkin air keluar agak seret, bahkan agak kotor. Tetapi, setelah beberapa kali digunakan, pompa itu akan menjadi licin dan airnya tidak lagi kotor. Jadi, disimpulkan bahwa tangkai pompa kreativitas harus terus-menerus ditekan agar muncul kata-kata, tercipta kalimat-kalimat, dan terbangun sebuah karya. Ini memerlukan upaya terus-menerus. Salah satunya adalah lewat pelatihan.

## **METODE**

PkM ini dilaksanakan dengan Pembelajaran Berbasis Projek (PBP). Menurut Abidin (2014: 167), PBP adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta secara langsung dalam mengerjakan dan menyelesaikan suatu projek. Lebih lanjut dikatakan bahwa model pembelajaran ini memiliki keunggulan, di antaranya, sangat baik dalam mengembangkan berbagai keterampilan, di samping mengembangkan kreativitas.

PBP memiliki sintaks seperti berikut ini (Abidin, 2014: 172).

1. Menganalisis masalah (memikirkan topik/gagasan cerita)
2. Membuat desain dan jadwal pelaksanaan projek (membuat kerangka dan jadwal penulisan)
3. Melaksanakan penelitian (melakukan pendalaman terhadap gagasan dan kerangka cerita)

4. Menyusun draf (menulis draf cerpen)
5. Menilai dan memperbaiki produk (menilai dan memperbaiki draf cerpen)
6. Finalisasi dan publikasi produk (penulisan draf akhir dan pembuatan antologi cerpen)

Keberhasilan PkM ini akan ditunjukkan oleh tiga hal. Pertama, peserta dapat menghasilkan draf cerpen dengan kualitas yang memadai. Kedua, respons mereka positif terhadap pelaksanaan pelatihan. Ketiga, draf cerpen peserta berhasil diterbitkan dalam bentuk buku kumpulan cerpen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelatihan menulis cerpen ini dilaksanakan pada Rabu, 10 Juli 2024, dari pukul 09.00 sampai dengan pukul 15.00. Tempat pelaksanaannya adalah Ruang Layonsari FBS Undiksha. Jumlah peserta pelatihan adalah 20 orang (daftar hadir terlampir).

Pelatihan diawali dengan sambutan dari ketua tim, Prof. Dr. I Made Sutarna, M.Pd. Dalam sambutannya disampaikan bahwa PkM Pelatihan Menulis Cerpen dilaksanakan untuk merespons kebutuhan MGMP Bahasa Indonesia SMA/MA Kabupaten Buleleng. Targetnya adalah terbitnya buku kumpulan cerpen Oleh karena itu, peserta diharapkan sungguh-sungguh mengikuti seluruh rangkaian kegiatan supaya target itu tercapai.

Setelah acara penyampaian sambutan selesai, disampaikan materi tentang menulis cerpen oleh Dr. I Wayan Artika, M.Hum dengan judul Cerita Nyata dan (Sedikit) Imajinasi. Materi yang disampaikan mencakup beberapa hal. Yang pertama adalah tentang penyebab orang dapat menulis. Ada orang dapat menulis karena lingkungan literasinya yang kaya. Ada pula orang yang dapat menulis karena ingin

menyampaikan isi hatinya. Yang kedua adalah tentang modal mengikuti pelatihan menulis, termasuk menulis cerita pendek. Modal itu perlu ada karena tidak mungkin mengikuti pelatihan dengan modal nol. Modal minimal adalah pengalaman membaca dan keterterikan terhadap cerita. Yang ketiga adalah tentang rujukan berlatih menulis. Rujukan menulis bukan teori, tetapi pengalaman penulis lain. Oleh karena itu, jika seseorang diminta memberi pelatihan menulis, ia akan menceritakan pengalamannya sebagai penulis. Yang keempat adalah tentang hakikat cerpen itu sendiri. Cerpen itu bukanlah fiksi, tetapi cerita yang ada dalam kehidupan. Cerita itulah yang diolah dengan sedikit imajinasi dan kreativitas. Imajinasi itu tak lebih dari sekadar bumbu penyedap. Yang kelima adalah tentang tema. Tema bukan titik awal menulis cerpen. Awal menulis cerpen adalah suatu peristiwa dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, yang diperlukan adalah kepekaan menemukan peristiwa yang menarik untuk ditulis. Begitu kita menemukan peristiwa yang

menarik, tulislah. Selanjutnya, imajinasi dapat ditambahkan untuk berbagai tujuan.

Penyampaian materi disusul dengan sesi tanya jawab. Para peserta sangat antusias bertanya dan menyampaikan pengalamannya dalam menulis cerpen. Ada tujuh peserta yang menyampaikan pengalaman, ide cerita, dan pertanyaan. Pertanyaan mereka notabene mengarah pada apakah cerita yang mereka angkat termasuk menarik untuk dijadikan cerpen. Kalau belum, bagaimana mengolahnya. Di samping itu yang umum ditanyakan adalah bagaimana menyelipkan imajinasi dalam cerita yang sudah mereka miliki. Pertanyaan-pertanyaan itu direspons dengan baik oleh pematery.

Setelah sesi tanya jawab selesai acara pelatihan ditutup dengan pemberian tugas kepada peserta pelatihan. Tugas itu adalah menulis draf cerpen yang harus dikumpulkan seminggu kemudian. Ada 15 peserta yang berhasil menulis draf cerpen dengan judulnya masing-masing sebagaimana tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Cerpen karya peserta pelatihan

Nomor	Nama Peserta	Judul Cerpen	Judul Cerpen
1	I Gusti Ayu Emma Suryani	SMAN 1 Kubutambahan	Aji dan Acropora
2	I Made Jeneng	SMAN 1 Banjar	Aku Masih Tetap di Sini
3	Mihartini	MAN Buleleng	Balas Budi Pohon Kersen
4	Roselina Anjeni		Bunga Mekar di Belakang Sekolah
5	Ni Wayan Sumiasih	SMAN 1 Singaraja	Senja di Akhir Luka
6	A. A. Ayu Rahatri Ningrat	SMAN 1 Sukasada	Kucing Betina Saya Tak Mau Pulang
7	I Komang Mudita	SMAN 1 Singaraja	Anak Kelima Gede Sura
8	Gede Astawa	SMAN 1 Banjar	Ayahku Guru Bantu
9	Luh Krisya Bhawanti	SMAN 2 Banjar	Iron Man 'Ku
10	Ni Ketut Harmony	SMAN 1 Sukasada	Semberbak Bunga Kopi
11	Made Ellinawati	SMAN 1 Sukasada	Dilema Seorang Ibu
12	Sukartiyah	SMAN 3	Daun Jati
13	I Ketut Elik Sastrawan	SMAN 2 Banjar	Ngiler
14	Ni Luh Sri Juliastini	SMAN 1 Kubutambahan	Sangat Mahal
15	Gede Sukalima Aksirnaka	SMAN 1 Singaraja	Tekukur

Kelima belas cerpen itu direview selama seminggu dan dinyatakan berkualitas baik meskipun perlu beberapa perbaikan. Perbaikan

dilakukan oleh masing-masing penulis dan siap untuk diterbitkan pada 31 Juli 2024. Berikut ini adalah hasil penilaian terhadap setiap cerpen.

Tabel 2 Skor untuk setiap cerpen yang dihasilkan

Nomor	Nama Peserta	Judul Cerpen	Skor					Jml.
			1	2	3	4	5	
1	I Gusti Ayu Emma Suryani	Aji dan Acropora	5	5	4	4	5	23
2	I Made Jeneng	Aku Masih Tetap di Sini	5	5	5	4	4	23
3	Mihartini	Balas Budi Pohon Kersen	4	5	4	4	4	21
4	Roselina Anjeni	Bunga Mekar di Belakang Sekolah	3	4	5	5	4	21
5	Ni Wayan Sumiasih	Senja di Akhir Luka	4	4	5	4	4	21
6	A. A. Ayu Rahatri Ningrat	Kucing Betina Saya Tak Mau Pulang	5	5	4	4	5	23
7	I Komang Mudita	Anak Kelima Gede Sura	4	5	5	4	5	23
8	Gede Astawa	Ayahku Guru Bantu	4	4	4	4	4	20
9	Krisya Bhawanti	Iron Man 'Ku	4	5	4	4	4	21
10	Ni Ketut Harmony	Semberbak Bunga Kopi	4	5	5	4	5	23
11	Elinawati	Dilema Seorang Ibu	4	5	4	4	5	22
12	Sukartiyah	Daun Jati	4	4	4	4	5	21
13	Elik Sastrawan	Ngiler	5	4	4	4	5	22
14	Ni Luh Sri Juliastini	Sangat Mahal	4	5	5	5	5	24
15	Gede Sukalima Aksirnaka	Tekukur	4	5	4	4	5	22

Keterangan:

1. Kebaruan tema
2. Kekuatan Imajinasi
3. Kebaruan dan kekuatan tokoh
4. Kebaruan dan kekuatan alur
5. Keterpaduan

Jumlah skor akhir semua peserta adalah 330. Itu berarti bahwa rerata skor menulis cerpen Proceeding Senadimas Undiksha 2024

peserta adalah  $330:15 = 22$ . Jika angka 22 itu dikonversi ke skala 100, hasilnya adalah

$22/25 \times 100 = 88$ . Itu menunjukkan bahwa kualitas cerpen yang dihasilkan oleh peserta adalah sangat baik.

Untuk mendapatkan respons peserta terhadap pelatihan yang diberikan, disebarkan

kuesioner dengan lima butir pernyataan dengan skala lima membentang dari sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju. Dalam persennya, hasilnya adalah seperti berikut ini.

Tabel 3 Respons peserta terhadap pelatihan menulis cerpen

Nomor	Pernyataan	Skala				
		1	2	3	4	5
1	Pelatihan menulis cerpen menambah wawasan tentang menulis cerpen.	-	-	-	20	80
2	Pelatihan menulis cerpen menginspirasi menemukan cerita	-	-	-	13,3	86,7
3	Pelatihan menulis cerpen memberi ilham untuk berimajinasi	-	-	-	6,7	93,3
4	Pelatihan menulis cerpen memudahkan menghasilkan cerpen	-	-	-	20	80
5	Pelatihan menulis cerpen meningkatkan keterampilan menulis cerpen	-	-	-	13,3	86,7

Keterangan:

- 1 = sangat tidak setuju
- 2 = tidak setuju
- 3 = agak setuju
- 4 = setuju
- 5 = sangat setuju

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menyatakan bahwa pelatihan menulis cerpen yang diberikan (1) menambah wawasan tentang menulis cerpen, (2) menginspirasi menemukan cerita, (3) memberi ilham untuk berimajinasi, (4) memudahkan menghasilkan cerpen, dan (5) meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Dengan demikian, secara keseluruhan, respons peserta terhadap pelatihan menulis cerpen yang diberikan sangat positif.

Ada dua temuan menarik yang perlu dibahas selanjutnya. Temuan pertama adalah cerpen yang dihasilkan oleh peserta melalui pelatihan ini tergolong sangat baik. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor adalah pelatihan ini dilaksanakan dengan Pembelajaran Berbasis Projek. Pembelajaran jenis ini berorientasi produk. Jadi, jika pembelajaran jenis ini dilaksanakan dengan

prosedur yang semestinya, produk akhir pasti akan dihasilkan. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Abidin (2014: 167) Menurut Abidin, PBP adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta secara langsung dalam mengerjakan dan menyelesaikan suatu projek. Lebih lanjut dikatakan bahwa model pembelajaran ini memiliki keunggulan, di antaranya, sangat baik dalam mengembangkan berbagai keterampilan, di samping mengembangkan kreativitas. Di dalam penulisan cerpen, keduanya ada, baik keterampilan maupun kreativitas berkenaan dengan ide maupun imajinasi. Faktor lain yang menjadi penyebab adalah intensitas pelatihan. Pelatihan ini diawali dengan sesi tatap muka selama enam jam. Dalam sesi ini wawasan peserta berkenaan dengan cerpen dan penulisannya diperluas. Mereka juga diberi ruang yang sangat leluasa untuk menyampaikan pengalaman maupun

persoalan yang mereka hadapi berkenaan dengan penulisan cerpen. Jadi, semua persoalan mereka dalam menulis cerpen tuntas dikupas. Lebih lanjut, peserta diberi waktu seminggu untuk menghasilkan draf cerpen. Draft cerpen yang mereka hasilkan, kemudian, direview oleh pakarnya. Hasil review dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan untuk menghasilkan draft akhir cerpen. Artinya, cerpen yang dihasilkan itu melewati proses pembiasaan sesuai tahapan ideal menulis. Hal ini sejalan dengan pernyataan Laksana (2013: 8) bahwa yang diperlukan sesungguhnya hanya *action*. Jadi untuk mahir menulis, diperlukan pembiasaan. Pembiasaan ini bisa dimulai dengan pelatihan.

Temuan ini sejalan dengan temuan sejumlah program pengabdian dan penelitian. Fatimah, Rachman, dan Qadrini (2024) melalui penelitian dengan judul Menumbuhkan Budaya Menulis melalui Pelatihan Artikel Ilmiah di Kalangan Guru Madrasah Ibtidaiyah Swasta Darul Dakwah wal-Irsyad Lapeo, Sulawesi Barat menemukan bahwa para guru MIS DDI Lapeo mengalami peningkatan pemahaman tentang penulisan ilmiah, serta peningkatan keterampilan praktis dalam menyusun dan menulis artikel ilmiah yang berkualitas. Trianton, Telaumbanua, Pohan, dan Rudy (2023), melalui penelitian berjudul “Pemantapan Literasi Guru Melalui Pelatihan Menulis Artikel Jurnal Ilmiah” menemukan bahwa pelatihan tersebut signifikan dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap proses penelitian dan kemampuan menulis artikel ilmiah yang berkualitas. Handayani dkk. (2022) melalui PkM dengan judul “Pelatihan Keterampilan Menulis Karya Ilmiah bagi Guru Sekolah Dasar di Banjarnegara” menemukan bahwa keterampilan guru dalam menulis karya ilmiah menunjukkan hasil yang baik. Elviana dan Putri (2021) melalui PkM dengan judul “Pelatihan Menulis Kreatif untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa di SDN 006 Rambah” menemukan bahwa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, kreativitas siswa

dalam menulis kreatif meningkat. Khan dan Wulansari (2021) melalui penelitian berjudul “Pengaruh Pemberian Pelatihan Menulis Kreatif Terhadap Keterampilan Membuat Dongeng Anak” menemukan bahwa pelatihan menulis kreatif dalam penelitian ini dapat merangsang munculnya potensi menulis dongeng dalam diri para pendidik PAUD.

Temuan kedua adalah respons peserta terhadap pelatihan yang diberikan sangat positif. Beberapa hal dapat menyebabkan hal ini. Yang pertama adalah pelatihan yang diberikan memenuhi kebutuhan peserta. Sebagaimana disampaikan pada bagian latar belakang, MGMP Bahasa Indonesia SMA/MA Kabupaten Buleleng memang memiliki program menerbitkan buku kumpulan cerpen anggotanya pada 2023. Sayangnya sekali, program itu tidak dapat terwujud karena naskah yang tersedia sangat kurang. Pelatihan ini menjadi solusi bagi mereka untuk masalah itu. Yang kedua, ikhwal menulis cerpen disajikan dengan cara yang sangat sederhana oleh anggota tim sehingga mudah dipahami dan diikuti oleh peserta. Akhirnya, mereka merasa sangat terbantu, baik dalam hal mendapatkan inspirasi ide cerita, berimajinasi, dan pada akhirnya menghasilkan cerpen. Temuan ini sejalan dengan temuan Handayani dkk (2022), meskipun dalam konteks yang agak berbeda, yakni, pelatihan keterampilan menulis karya ilmiah. Temuannya adalah upaya memotivasi guru-guru peserta kegiatan untuk menulis karya ilmiah menunjukkan hasil yang baik. Semangat dan kemauan guru untuk menulis karya ilmiah layak untuk diapresiasi. Itu berarti respons peserta terhadap pelatihan yang diberikan juga positif. Begitu juga dengan temuan Elvina dan Putri (2021) melalui PkM. Ditemukan bahwa siswa yang menjadi peserta pelatihan lebih termotivasi dalam menghasilkan karya tulis.

## SIMPULAN

Berdasarkan paparan pada bagian hasil dan pembahasan, disimpulkan dua hal. Pertama, cerpen yang dihasilkan lewat pelatihan menulis cerpen berkualitas baik. Kedua, respons peserta terhadap pelatihan menulis cerpen yang diberikan sangat positif. Kedua hal ini tidak terlepas dari proses dan intensitas pelatihan yang diberikan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Yunus. Desain Sistem pembelajaran dalam Konteks Kurikulum (2013). Bandung: PT Refika Aditama.
- Elvina dan Putri, Delia. (2021). Pelatihan menulis kreatif untuk meningkatkan kreativitas siswa di SDN 006 Rambah, *Jurnal Masyarakat Negeri Rokania*, 2 (2): 93-97.
- Fatimah, Meryta Febrilian, Rachma, Hirman, dan Qadrini, Laila. (2024). Menumbuhkan budaya menulis melalui pelatihan artikel ilmiah di kalangan guru Madrasah Ibtidaiyah Swasta Darul Dakwah wal-Irsyad Lapeo, Sulawesi Barat, *Jurnal Pengabdian KOLABORATIF*, 2 (2): 1-7.
- Handayani dkk. (2022). Pelatihan Keterampilan Menulis Karya Ilmiah bagi Guru Sekolah Dasar di Banjarnegara, *Ngudi*

*Waluyo Empowerment: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 (2).

- Khan, Rosan Imani dan Wulansari, Widi. (2021). Pengaruh pemberian pelatihan menulis kreatif terhadap keterampilan membuat dongeng anak, *Jurnal Pelita PAUD*, 6 (1): 15-23.
- Komaidi, Didik. (2011). *Panduan Lengkap Menulis Kreatif: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Penerbit Sabda Media
- Laksana, A.S. (2013). *Creative Writing: Tips dan Strategi Menulis Cerpen dan Novel*. Jakarta Selatan: Trans Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suherli, Suryaman, Maman, Septiaji, Aji, dan Istiqomah. (2017). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kosasih, E dan Kurniawan, Endang. 2019. *Jenis-jenis Teks: Fungsi, Struktur, dan Kaidah Kebahasaan*. Bandung: Penerbit Yrama Media.
- Trianton, Teguh, Telaumbanua, Sadieli, Pohan, Jusri Efendi, dan Rudy. (2023). Pemantapan literasi guru melalui pelatihan menulis artikel jurnal ilmiah, *Jurnal Salaka: Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 5 (1).

## FOTO-FOTO KEGIATAN PKM



